

TRADISI *SEBAMBANGAN* (LARIAN) PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG *PEPADUN* DI KAMPUNG SRIMENANTI KABUPATEN WAYKANAN

Siti Sopiah Arafah, Iskandar Syah, Suparman Arif

FKIP Unila Jalan. Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:rovhamuliawan40@gmail.com

Sebambangan (Larian) is a way of escape marriage with the girl who would marry with the consent of the girl to avoid customs procedures are considered too protracted and require a lot money. The aims of the research to know how *Sebambangan* (Larian) implementation process on indigenous peoples Pepadun in Lampung Regency Village Srimenanti Waykanan. The method in this research is deskriptif method. Data analysis technique used is qualitative data. The results of this research is implamantation proces *Sebambangan* is Preparation *Sebambangan* first man and girl have a relationship (dating), *Meranai* give something to *Muli* (*Bekadu*) and expressed his intention to *Muli* (*Meset*) to married. If want *Sebambangan* before *Sebambangan Muli Meranai* should determine the timing of the previous *Sebambangan* and should make *Tengepik* (money and mandate) made by *Meranai* which will be submitted to the *Muli* and placed in room or easy place to be found by a family *Muli*. Process *Sebambangan*. *Sebambangan* Settlement the settlement parties *Muli Meranai* coming home party for *Pemandai* or *ngatak salah* (rope relaxants).

Sebambangan (Larian) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis tersebut untuk menghindari diri dari tata cara adat yang dianggap terlalu berlarut-larut dan memerlukan banyak biaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah Proses pelaksanaan *Sebambangan* (Larian) pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini proses pelaksanaan *Sebambangan* terdiri dari Persiapan *Sebambangan* terlebih dahulu bujang gadis memiliki hubungan (pacaran), *Meranai* memberikan sesuatu kepada *Muli* (*Bekadu*) dan menyampaikan niatnya pada *Muli* (*Meset*) untuk meminangnya. Jika ingin *sebambangan* sebelum *Sebambangan Muli Meranai* tersebut harus menentukan waktu dilakukannya *Sebambangan* dan sebelumnya harus membuat *Tengepik* (uang dan surat) yang dibuat oleh *Meranai* yang akan diserahkan kepada *Muli* dan diletakan dikamar *Muli* atau tempat yang mudah untuk ditemukan oleh keluarga *Muli*. Proses *Sebambangan*. Penyelesaian *Sebambangan*, dalam penyelesaian ini pihak *Meranai* datang kerumah pihak *Muli* untuk *Pemandai* atau *ngatak salah* (*tali pengendur*).

Kata kunci: meranai, muli, tradisi *sebambangan*

PENDAHULUAN

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung *Jurai Saibatin* dan Lampung *Jurai Pepadun*. Dapat dikatakan

Jurai Saibatin dikarenakan orang yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyaibangannya. Sedangkan ciri orang Lampung *Jurai Pepadun* yaitu masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau

berlogat “O” dan sebagian masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “*Api*” atau berlogat “A” dan juga orang Lampung *Pepadun* merupakan suatu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut “*Pepadun*” (Iskandar Syah, 2005:2).

Ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik di Indonesia. Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung juga memiliki kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi jati dirinya sebagai suku bangsa. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya bagi masyarakat adat Lampung *Pepadun* di kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan yang telah ada sejak dahulu yaitu suatu tradisi *Sebambangan*(Larian).

Sebambangan(Larian) merupakan langkah awal bagi gadis (*Muli*) bujang (*Meranai*)Lampung untuk mencapai bahtera rumah tangga (Perkawinan).

Perkawinan merupakan salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari berbagai kalangan dalam suatu masyarakat, terlebih di dalam kehidupan Bangsa Indonesia yang terdapat berbagai macam kebudayaan serta adat istiadat, yang secara pasti juga melahirkan berbagai bentuk adat pelaksanaan perkawinan dari setiap suku bangsa. Adat Lampung *Pepadun* dengan *begawi* , Adat Bali dengan *Wiwaha*, Adat Dayak dengan *Singkup Paurung HangDapur* dan masih banyak lagi sebutan upacara adat perkawinan dari masing-masing daerah atau suku bangsa. Adat istiadat yang berbeda dari masing-masing daerah atau suku bangsa inilah yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia dengan ragam kebudayaan nasional dan harus dijaga serta dilestarikan.

Dalam perkawinan kegiatan yang dibayangkan bahkan dipercayai, sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu belaka telah menjadi urusan banyak orang atau intitusi mulai dari orang tua, keluarga besar, intitusi agama dan negara. Namun, pandangan pribadi ini pada saatnya

akan terpengkas oleh batas- batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran Agama dan hukum negara, sehingga niat tulus menjalin ikatan hati, membangun kemandirian masing-masing dalam ruang bersama, tak pelak lagi tersendat atau seringkali terkalahkan.

Maka berangkat dari hal inilah muncul pemahaman dan pengertian yang berbeda. Secara umum perkawinan merupakan suatu bentuk ikatan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, atau antara seorang pria dengan seorang wanita, dimana mereka mengikat diri untuk bersatu dalam kehidupan bersama. Proses ini melalui ketentuan yang terdapat dalam masyarakat laki-laki yang telah mengikat diri dengan seorang wanita setelah prosedur yang ditentukan, maka dinamakan suami dan istri. Pada masyarakat Lampung, terdapat dua macam perkawinan yaitu perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Pada masyarakat Lampung Saibatin mengenal bentuk perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh* sedangkan pada masyarakat Lampung *Pepadun* hanya mengenal bentuk perkawinan *bejujogh*.

Tata cara perkawinan pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* pada umumnya berbentuk perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) dengan *Sebambangan* (Larian). Perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) adalah dengan memakai jujur, yang ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung. Sedangkan, perkawinan *Sebambangan* (tanpa acara lamaran) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan di nikahi oleh bujang dengan persetujuan si gadis, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak. Selain dari persyaratan adat yang berbelit dan biaya yang dibutuhkan cukup banyak menurut Hadikusuma *Sebambangan*(Larian) terjadi dikarenakan :

1. Gadis belum diizinkan oleh orang tuanya untuk bersuami
 2. Orang tua atau keluarga si gadis menolak lamaran pihak pria
 3. Gadis telah bertunangan dengan pria yang tidak disukainya
 4. Perekonomian si bujang yang tidak berkecukupan
 5. Posisi gadis yang ingin berumah tangga tetapi dia masih memiliki kakak yang belum menikah
- (Hadikusuma, 2003; 15).

Dalam proses *Sebambangan* (Larian) ada tiga tahapan, yakni :1).Persiapan *Sebambangan* (Larian). 2). Pelaksanaan *Sebambangan* (Larian). dan 3).Penyelesaian *Sebambangan* (Larian). Demikianlah Proses yang berlaku tentang masalah *Sebambangan* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan.

Pada Masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban.

Tradisi adalah suatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984; 1088). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu. 2003;349).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Sebambangan* merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis tersebut untuk menghindarkan diri dari tata cara adat yang dianggap terlalu berlarut-larut dan memakan biaya terlalu mahal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).*Sebambangan* adalah suatu kegiatan yang dilakukan antara

seorang bujang (*Meranai*) dengan seorang gadis (*Muli*) baik pada siang atau malam hari, untuk menentukan hidup bersama dengan cara berkeluarga, dengan cara larian atau pergi dari rumah orang tua *Muli* ke rumah orang tua *Meranai*, dengan meninggalkan surat tengepek uang tengepek yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, baik *Meranai* maupun *Muli*, dan akan diselesaikan oleh keluarga (Hasil Wawancara dengan, Abdul Roni, Tanggal 21 November 2013).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu: Masyarakat Lampung *Pepadun* dan Masyarakat Lampung *Saibatin*, masyarakat Lampung *Pepadun* Waykanan, Pubian dan Saibatin menggunakan bahasa dialek (A) sedangkan masyarakat Lampung *Pepadun* Abung Siwo Miego dan Mego Pak Tulang Bawang menggunakan bahasa dialek (O), masyarakat Lampung Abung Siwo Miego dan Miego Pak Tulang Bawang dan masyarakat Lampung *Pepadun* Waykanan termasuk masyarakat Lampung *Pepadun* dan di dalam adat perkawinan adat terdapat kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi , yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996 : 154). Menurut

E.B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984; 25).

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 1986; 234).

Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusannya perkawinan di Indonesia (Hilman Hadikusuma, 2003 : 97).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Muhammad Ali (1985 : 120), adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif.

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Menurut Muhammad Nazir definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang

diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 1988; 162).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1991; 40).

Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti.

Pemahaman tentang informan ini penting karena peneliti budaya mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya. Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara 2006; 119).

Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Syarat-syarat seseorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat

Tokoh adat dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat orang Lampung *Pepadun* Way Kanan dan penduduk asli setempat.

2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian.

Observasi menurut Mardalis ialah teknik yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Teknik Observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan *Proses Pelaksanaan Sebambangan (Larian) pada masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan*.

Teknik dokumentasi menurut Komarudin (1997 ; 50) adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis. Menurut Suharsimi Arikunto, Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986 : 236).

Pada penelitian ini salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan (Koentjaraningrat, 1984 : 162). Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Kabupaten Way Kanan yang mengerti dan memahami tentang *Tradisi Sebambangan (Larian) Adat Lampung Pepadun Waykanan di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan*.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

- a. Wawancara Terstruktur
Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.
- b. Wawancara Tidak Berstruktur
Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu biasa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi lebih jelas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik angket ini akan disebarkan kepada masyarakat Lampung Adat *Pepadun* yang berada di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan yang isinya adalah daftar pertanyaan yang diperlukan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan di teliti.

Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan adalah :

- a. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
- b. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
- c. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kampung Srimenanti berawal dari tempat pemukiman atau juga sering disebut dengan *pedukuhan*, orang Kampung menyebutnya dengan *umbulan*.

Umbulan ialah tempat masyarakat Kampung melakukan usaha, yakni berladang. Berladang bagi orang Kampung pada mulanya adalah suatu usaha membuka hutan dengan cara tebang tebas, baru kemudian dibakar dan setelah itu baru dilakukan pembersihan.

Setelah dilakukan pembersihan ladang yang sudah dibakar, kegiatan berikutnya adalah melakukan cocok tanam padi yang disebut *nugal*. Selesai *nugal* baru di ikuti dengan menanam tanaman-tanaman lain, seperti : pisang, pepaya, kelapa, nangka,

singkong (kikim) dan tanaman-tanam lain, termasuk, jehe, kemangi, dan jenis rempah-rempah lain.

Namun, sebelum penanaman atau *nugal*, harus lebih dahulu membuat rumah yang di sebut *Sapu*, karena *sapu* merupakan hal yang pokok sebagai tempat tinggal atau bermukim (*minok*).

Dalam mendirikan umbulan, tidak hanya dilakukan seorang diri atau satu kepala keluarga (KK) saja, tapi biasanya berkawan atau berpasang-pasang, bisa terdiri sampai berpuluh-puluh pasang, yang biasanya masih mempunyai satu ikatan darah atau keluarga, untuk memudahkan segala urusan dan masih satu hati, yakni senasib sepenanggungan.

Kegiatan seperti di atas yang membuka *umbulan* ini terus menerus dan berlanjut, sehingga sesuai dengan perkembangannya, maka semakin tahun akan semakin banyak orang yang pindah atau membuka peladangan, dan inilah yang kemudian membentuk suatu Kampung.

Karena penduduk dari *umbulan* tadi semakin banyak, melahirkan suatu pemikiran dan hasrat untuk mendirikan Kampung atau pemukiman baru. Menurut penjelasan tokoh Kampung, bahwa “Kampung Srimenanti diresmikan berdiri sebagai Kampung pada tahun 1871, yakni zaman pemerintahan Belanda “ (Hasil wawancara dengan Hasan Pukuk Jadi, 17 Juni 203).

Berdirinya suatu kampung yang baru, harus ada persetujuan dari tokoh-tokoh Kampung sebelumnya, yakni : Tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama. Setelah ini disepakati, kemudian diperlukan juga pengesahan dari pemerintahan yang berkuasa pada waktu itu, seperti ; Pesirah Marga, Pembarob, Demang, yang meng-atas namakan pemerintahan kolonial Belanda.

Ini tidak hanya sebatas permohonan saja, namun disertai dengan kewajiban membayar biaya atau *Dau* pada waktu itu disebut dengan upeti kepada Pesirah Marga

dan keroni-keroninya, minimal 3 (tiga) ekor kerbau jantan besar yang disebut kerbau *karai*.

Persyaratan suatu kampung sebelum diresmikan atau berdiri menurut adat Lampung *Pepadun* Waykanan, harus sudah memiliki seperti : Sesat (balai desa), tangga raja (tempat pangkalan mandi), dan pusiban (tempat perwatin bila sore-sore ngobrol).

Sedang sarana lain untuk keperluan adat harus sudah ada, seperti : *tala kulintang*, *jempana*, *tapisjung sarat* dan lain-lain, sedangkan persyaratan dari sudut agama, sudah harus mendirikan Masjid sebagai sarana ibadah, juga sudah dibangun sekolah atas inisiatif dan swadaya masyarakat setempat.

Setelah berbagai macam sarana-sarana di atas dilengkapi, baru dilakukan kegiatan ritual menurut kebiasaan yang berlaku, yakni kegiatan *ngubali-bali* tanah jenganan, waktu acara *ngebali-bali* (*Ngeruwah bumi*) ini. Juga diikuti dengan hajat besar satu kampung dengan cara memotong kerbau, yang kepala kerbau tersebut di tanam di tengah-tengah kampung.

Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, maka resmilah *umbulan* atau *pedukuhan* tersebut menjadi kampung, setelah itu maka harus dipenuhi tentang aparat-aparat pemerintahan kampung, yang sejak dulu memang disebut dengan kepala kampung yang dibantu oleh beberapa orang kepala-kepala suku, dan petugas keamanan kampung.

Sebambangan adalah suatu proses yang terjadi antara seorang *Muli* (gadis) dengan seorang *Meranai* (bujang) yang pergi bersama-sama dari rumah orang tua gadis (*Muli*) ke rumah orang tua bujang (*Meranai*) atau ke rumah sanak saudara atau kerabat dari pihak keluarga bujang, maka sebelum *Sebambangan* tentunya ada proses, karena untuk mencapai *Sebambangan*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni :

Dalam proses *Sebambangan*, tentunya terlebih dahulu harus diawali dengan saling kenalnya antara bujang dan gadis atau antara

Muli dan *Meranai*. Setelah keduanya saling kenal, baru dilanjutkan antara *Muli* dan *Meranai* untuk saling berhubungan, berhubungan dalam hal ini adalah antara *Muli* dan *Meranai* sudah mempunyai hubungan cinta kasih, artinya *Muli* dan *Meranai* tersebut bahasa anak sekarang sudah saling berpacaran atau saling mencintai.

Karena antara *Muli* dan *Meranai* tidak lagi saling kenal, tapi keduanya sudah saling mencintai atau dengan kata lain sudah berpacaran, dalam hal ini biasanya *Meranai* yang mencintai *Muli* sudah dibuktikan dengan ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Untuk *MuliMeranaiLampung*, khususnya Lampung *Pepadun* yang ada di kampung Srimenanti, ini ditandai dengan *Bekadu*.

Bekadu adalah suatu tanda cinta dari seorang bujang (*Meranai*) kepada seorang gadis (*Muli*) yang bujang itu cintai, dilakukan dengan cara memberikan pemberian dalam berbagai macam bentuk, baik itu berupa benda-benda, seperti barang-barang perhiasan, baik berupa emas, almari, mesin. Kain-kain pakaian. Tapi boleh juga dalam wujud uang, terserah besaran rupiahnya, yang dilihat bukan besarnya, tapi nilai pemberian dan kasih sayangnya, bukan berarti uang jutaan rupiah lebih berarti dari ratusan ribu rupiah atau puluhan ribu rupiah.

Tapi boleh juga *Bekadu* yang diberikan dalam bentuk makan atau minum, apabila ini dalam bentuk makan minum, maka barang-barang yang dijadikan bahan *bekadu* tersebut, diolah dan dimasak untuk dimakan bersama, termasuk juga bujang atau *Meranai* yang memberi kadu tersebut, selain itu juga pihak *Muli* juga mengundang pihak orang lain, yakni bujang atau gadis (*Mulidan Meranai*) lain untuk makan bersama-sama tentang barang-barang yang diberikan oleh pihak bujang.

Maksud dari *bekadu* ini adalah sebagai alat pemberitahuan kepada orang lain, atau sebagai alat penerangan kepada pihak orang lain, bahwa antara *Meranai* yang *bekadu* dengan *Muli* yang di beri *bekadu* tadi, diantara keduanya sudah *sitenadayan*

(pacaran). Dalam masalah bekadu, biasanya tidak hanya sekali saja, bekadu bisa dilakukan untuk berulang – ulang kali atau berkali-kali. Hal ini tergantung dari kemampuan dari pihak *Meranai* itu sendiri. Karena mungkin pacarannya (Sitenadaiyan) sudah lama, mungkin sudah ada keinginan dan hasrat dari pihak *Meranai* atau bujang untuk bekeluarga, mungkin juga karena tuntutan orang tua dari *Meranai* untuk dapat cepat menentukan masa depan anaknya, maka salah satu syaratnya *Meranai* tersebut harus segera untuk dapat menikah.

Untuk itu maka *Meranai* tersebut menanya atau bertanya kepada *Muli* apakah *Muli* tersebut sudah siap untuk menikah. Menanyakan hal tersebut dalam bahasa dan tata-titi orang Lampung *Pepadun* yang ada di kampung Srimenanti disebut dengan *Meset*. *Meset* artinya *Meranai* menyampaikan niat atau hajatnya untuk dapat menyunting gadis tersebut, sekaligus *Meranai* menanyakan kepada *Muli*, apakah *Muli* sudah ada persetujuan untuk melangsungkan pernikahan atau membina hidup baru, serta *Meranai* menanyakan kepada *Muli*, kalau kiranya *Muli* sudah setuju, maka langkah-langkah apakah yang akan ditempuh atau dilaksanakan.

Biasanya *meset* ini waktunya cukup lama, karena tidak mungkin dalam satu kali *Meranai* menanyakan pada *Muli* langsung *Muli* memberikan jawaban, biasanya *Muli* lebih banyak diam dan malu-malu, hal ini dilakukan oleh *Muli* untuk dapat mengetahui apakah *Meranai* tersebut sungguh – sungguh atau cukup serius, sebab tidak mungkin bisa saja terjadi *Meranai* hanya menguji apakah *Muli* tersebut mau atau tidak, yang ditanya (*meset*) oleh bujang atau *Meranai* pada *Muli*, ialah : pertama) apakah *Muli* tersebut betul-betul serius dalam menghadapi mernai tersebut, kalau kiranya *Muli* tersebut cukup serius untuk dapat hidup bersama dengan *Meranai* tersebut, maka : Kedua) kira-kira waktunya kapan itu dapat dilaksanakan, apakah akan dilaksanakan bulan depan, bulan berikutnya, atau tahun kapan, boleh jadi setelah bulan romadhon, setelah dilaksanakannya lebaran idul fitri, atau setelah Idiel Adha, atau setelah kakak

kandung dari si *Muli* melaksanakan pernikahan, karena mungkin *Muli* tersebut masih ada kakaknya yang masih gadis atau masih bujang, atau mungkin boleh juga karena kedua orang tuanya akan melaksanakan ibadah haji atau naik haji.

Kalau waktu sudah disepakati maka sekarang, *Meranai* terus *meset* (menanyakan) kepada *Muli* apakah langkah yang akan ditempuh, apakah akan dilamar atau *Sebambangan*, kalau *Sebambangan*, tentunya banyak syarat-syarat yang harus diselesaikan, biasanya yang lebih banyak dipergunakan adalah *Sebambangan*, karena *Sebambangan* adalah cara yang dianggap ringkas dalam pelaksanaannya.

Umpamanya dilaksanakan *Sebambangan*, maka yang ditentukan terlebih dahulu antara *Muli* dan *Meranai* adalah waktunya, waktunya harus terlebih dahulu disepakati, apakah waktunya siang hari, atau pagi hari, atau pada malam hari. Mengenai masalah waktu yang paling banyak dipergunakan untuk *Sebambangan* ialah pada waktu malam hari setelah sholat Isya atau diatas pukul 19.00 WIB.

Sebambangan juga harus disepakati berangkatnya dari mana, apakah *Muli* tersebut berangkat dari rumah atau *nuwanya* orang tuanya (Mak & Bapak) atau ada juga yang berangkat *Sebambangan* dari rumah kakak-kakaknya, atau ada juga yang melaksanakan *Sebambangan* dari pasar, yakni *Muli* seolah-olah pamit pada orang tuanya, dalam hal ini biasanya ibunya, *Muli* pamit untuk pergi belanja kepasar, waktu dipasar maka *Muli* diambil dan diadakan *Sebambangan*.

Kalau semua yang dijelaskan di atas sudah disepakati, maka sekarang *Muli* dan *Meranai* harus sepakat dulu tentang besaran uang tengepik, Uang tengepik adalah uang yang ditinggalkan waktu proses *Sebambangan*, besaran uang tengepik itu tidak tentunya, tergantung kepada kesepakatan, tapi menurut tata-titi adat harus mengikut besar uang adat yang bernilai dua puluh empat, boleh dua puluh empat juta rupiah, boleh juga dua juta empat ratus ribu

rupiah, boleh juga dua ratus empat puluh ribu rupiah.

Uang *tengepik* ini biasanya, diserahkan kepada *Muli* satu hari atau dua hari sebelum keberangkatan *Sebambangan*, uang *tengepik* ini nanti akan disimpan oleh *Muli*, biasanya disimpan dibawah kasur tempat tidur *Muli* tersebut yang sudah dibungkus dengan kertas koran, tapi ada juga uang *tengepik* tersebut diletakkan atau di simpan didalam almari pakaian *Muli* yang diselipkan diantara pakaiannya. Dengan demikian waktu *Muli Sebambangan*, kalau orang tuanya mencari uang *tengepik* tidak sulit untuk menemukannya.

Dalam proses *Sebambangan*, juga diperlukan juga surat *tengepik*, surat *tengepik* adalah suatu bentuk pernyataan dari seorang anak *Muli* yang mau *Sebambangan*, Surat *tengepik* biasanya ditulis oleh *Muli* itu sendiri yang ditujukan kepada kedua orang tuanya dalam hal ini (Ibu & Bapak) serta seluruh keluarga besarnya, baik itu kakak-kakaknya, adik-adiknya, paman-pamannya, tante-tantanya serta keponakannya.

Surat *tengepik* tersebut berisikan, pernyataan maaf dari *Muli* anaknya yang *Sebambangan*, karena telah pergi dengan bujang atau *Meranai* tanpa sepengetahuan orang tuanya, juga minta dihlaskan kepergiannya, serta minta di- doakan akan dalam kepergiannya diberi keselamatan.

Dalam surat *tengepik* juga dijelaskan *Muli* tersebut dalam *Sebambangan* itu dengan siapa nama *Meranai* tersebut, *Meranai* tersebut anak siapa dan siapa-siapa keluarganya, serta dimana alamat dari *Meranai* tersebut.

Surat *tengepik* juga berisikan tentang uang *tengepik* yang ditinggalkannya, berapa besarnya. Dan *Muli* anaknya juga yang *Sebambangan* mohon maaf jika besaran uang *tengepik*nya tidak sesuai dengan harapan.

Setelah persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi, maka tepat sampai pada waktunya maka dilaksanakan proses

Sebambangan. Dalam proses *Sebambangan* biasanya *Muli* tidak mau untuk berangkat *Sebambangan*, kalau tidak ada *Meranainya*. *Meranai* itu itulah nanti yang menuntut dan mengajak *Muli* untuk berangkat *Sebambangan*, sebelum berangkat maka *Meranai* memberitahu atau mengajarkan untuk *Muli* dapat berdoa terlebih dahulu agar kiranya keberangkatannya dapat diberi keselamatan baik dalam perjalanan maupun setelah sampai ditempat tujuan.

Dalam perjalanan, *Muli* tersebut biasanya ditemani oleh seorang wanita, biasanya ibu-ibu dari pihak keluarga *Meranai*, sehingga *Muli* tersebut tidak ragu-ragu dan tidak menaruh curiga dan meyakinkan bahwa perjalanan *Muli* tersebut adalah perjalanan *Sebambangan*, sehingga diharapkan perjalanan *Muli* itu pun ikhlas.

Dalam proses *Sebambangan*, adalah beberapahal yang perlu dipersiapkan oleh pihak *Meranai* yang melakukan *Sebambangan* dalam hal untuk menyambut kedatangan *Muli* yang di bambang. Antara lain : Pertama, tempat penyambutan *Muli* yang di bambang tersebut harus masuk melalui pindu depan (*Ranguk depan*) atau dengan kata lain tidak boleh atau dilarang jika lewat pintu belakang, karena hal ini adalah pemali atau pantangan.

Kedua, di depan pintu rumah tempat *Muli* tersebut masuk, sudah dipersiapkan nampan atau panci besar yang sudah di isi dengan air putih yang bersih, air dalam nampan itu akan dicelupkan kaki dari pada *Muli* yang dibambang, dan *Muli* yang dibambang tersebut sudah tidak *Muli* lagi dan dianggap sudah disebut dengan *majue*.

Ketiga, di depan pintu itu juga setelah dicelupkan kakinya kedalam nampan, *majue* tersebut terus dituntun oleh seorang ibu-ibu untuk masuk kedalam rumah dan disembur oleh *Meranai* tersebut dengan air kemukanya dengan dilapisi irikan atau ayak dengan diiringi niat kiranya akan diberkahi dan diberi murah rezkinya. Selamat dunia dan akherat serta diberi putra dan putri yang sholeh dan sholehah.

Keempat, *majue* tersebut terus dituntun oleh ibu-ibu tersebut untuk dipersilakan ganti pakaian, pakaian yang sudah dipersiapkan oleh pihak *Meranai*, yakni baju kain kebaya lengkap dengan selendangnya dan kain sarung batik serta dilengkapi dengan berbagai macam perhiasan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

Kelima *majue* (*Muli*) yang di bambang tadi terus dituntun untuk duduk ditempat yang sudah disiapkan, biasanya tempat duduk itu adalah kasur lamat atau kasur tipis yang telah dibungkus dengan seperay dan ada dua (2) buah bantal sebagai bahan pengapik dikiri –kanannya.

Maka dengan demikian, sudah selesailah proses *Sebambangan* dan pihak keluarga *Meranai* sudah tenang bahwa kemauan dan hasrat anaknya untuk mengambil gadis sudah tercapai, dan sejak saat itu maka tersiar kabar atau berita bahwa *Muli* yang namanya (disebut.....) telah *Sebambangan* dengan seorang *Meranai* namanya (disebut) dan semua persyaratan-persyaratan adat sudah terpenuhi.

Proses sekarang yang harus diselesaikan adalah *ngantak salah*, *Ngantak salah* adalah dan *pemandai*, *Ngantak salah* dan *pemandai* sama saja dengan pemberitahuan yang dilakukan oleh pihak *Meranai* yang melakukan *Sebambangan* dengan mendatangi rumah *Muli* yang di bambang untuk memberitahukan kepada pihak *Muli*, bahwa *Muli* yang di bambang tersebut telah larian dengan *Meranai* tersebut.

Ngantak salah atau *tali pengendur* merupakan tindakan permohonan maaf yang dilakukan pihak laki-laki yang telah ngebambang sigadis (*Muli*) dengan mengirim utusan yang membawa keris adat untuk disampaikan kepada kepala adat pihak perempuan (*Muli*), apabila *tali pengendur* ini telah diterima oleh kepala adat pihak perempuan (*Muli*). Maka utusan pihak laki-laki terlebih dahulu meminta maaf dan menjelaskan bahwa anak gadis (*Muli*) yang dilarikan, telah berada di rumah keluarga laki-laki dengan sehat dan selamat.

Jika keluarga *Muli* telah menerima *Tali Pengendur* sebaiknya pihak *Meranai* pamit dan bersegera untuk pulang kerumah bujang (*Meranai*) dan menyampaikan bahwa *tali pengendur* atau *ngantak salah* sudah diterima.

Kalau *ngantak salah* dan *tali pengendur* sudah diterima, maka proses berikutnya adalah *ngantak lalap-lalapan*, lalap-lalapan adalah sejenis alat-alat makan yang lengkap seperti : timun, pete, terong, jengkol dan sebagainya, tapi tidak boleh ketinggalan harus ada ikannya, ikannya (*iwa*) harus ikan kali, ikannya yang bagus-bagus. Ikan ini nanti akan dibagi-bagikan kepada pihak keluarga sebagai pemberitahuan bahwa *Muli* yang namanya (disebut.....) telah *Sebambangan* dengan seorang bujang (*Meranai*) (disebutkan namanya.....). Dan segala masalah adatnya sudah selesai dan antara dua keluarga sekarang sudah menyatu menjadi satu keluarga.

Kegiatan berikutnya adalah mufakat atau musyawarah pihak keluarga laki-laki atau *Meranai* dengan seluruh keluarga besar baik paman-paman (kemaman). *Mirul-mirul* (tante-tante), pihak *kelamo*, pihak *benulung* dan kerabat jauh dan dekat untuk menentukan dan menetapkan acara- acara yang akan dilaksanakan. Kapan acara itu dilaksanakan, bagaimana bentuk acara itu, apakah begawi atau resepsi apakah dilaksanakan dirumah atau di balai desa. Setelah semua itu disepakati baru kemudian disampaikan pada pihak keluarga *Muli* (perempuan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas *Sebambangan* pada Masyarakat Lampung Adat Pepadun Srimenanti Waykanan dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Proses persiapan *Sebambangan* dilakukan dengan cara terlebih dahulu *Muli Meranai* sudah saling mengenal dan telah menjalin hubungan (pacaran), karena *Meranai* sering berkunjung ke rumah *Muli* biasanya *Meranai* memberikan sesuatu kepada *Muli* (*Bekadu*) dan jika kadu diterima *Muli*

selanjutnya *Meranai* akan menyampaikan niatnya pada *Muli (Meset)* untuk meminangnya jika niatnya diterima oleh *Muli* kemudian *Meranai* menawarkan apakah *Muli* mau dilamar atau *Sebambangan*. Umumnya *Muli* ingin dilamar, namun karena suatu hal *Meranai* tidak dapat memenuhi permintaan si *Muli* untuk dilamar jadi jalan satu-satunya untuk meneruskan hubungan yang sudah terjalin maka dilakukanlah *Sebambangan*. Namun sebelum *Sebambangan* *Muli* *Meranai* tersebut harus menentukan waktu untuk dilakukannya *Sebambangan* dan sebelumnya harus membuat *Tengepik* (uang dan surat) yang dibuat oleh *Meranai* dan nantinya akan diserahkan kepada *Muli* dan diletakkan dikamar *Muli* atau tempat yang mudah untuk ditemukan oleh keluarga *Muli*.

2. Proses *Sebambangan* dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan waktu dan hari yang telah disepakati oleh *Muli* *Meranai* yang akan melakukan *Sebambangan*. Sebelum *Sebambangan* *Tengepik* harus sudah diletakkan oleh *Muli* ditempat yang mudah untuk ditemukan oleh keluarga *Muli*. Setelah itu *Meranai* didampingi kerabat dekatnya datang menjemput *Muli* lalu dengan mengucapkan “*Bismillahirohman nirrohim*” dengan tangan *Muli* (*Gadis*) dipegang oleh tangan sibujang (*Meranai*), maka *Meranai* menarik tangan *Muli* untuk segera jalan (berangkat), biasanya jalannya agak cepat, jalan dengan diiringi atau dikawal oleh keluarga dan kerabat *Meranai* untuk menuju ke rumah dari *Meranai* yang melakukan *Sebambangan*. *Muli* sebaiknya melakukan *Sebambangan* dari rumah orang tuanya.
3. Penyelesaian *Sebambangan*, dalam penyelesaian ini pihak *Meranai* datang ke rumah pihak *Muli* untuk *Pemandai* atau *ngatak salah (tali pengendur)*. Dimana pihak keluarga *Meranai* meminta maaf kepada pihak *Muli* bahwa telah menyebarkan anak *Muli* mereka dan pihak laki-laki juga memberitahu bahwa *Muli* tersebut sekarang berada

dirumah pihak *Meranai* yang menyebarkan dan dalam keadaan sehat serta selamat. Apabila tali pengendur diterima oleh pihak *Muli* maka pihak *Meranai* pamit dan segera pulang ke rumah *Meranai* untuk menyampaikan bahwa tali pengendur atau ngantak salah sudah diterima dan membicarakan kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Edward Raja Mega Achamd 1965, *Adat Pepadun di Lampung*, <http://mestaboh.com>, 20 September 2011
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Tehnik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama : Jakarta.
- Hadikusuma Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hadi Sutrisno. 1996. *Metodologi Research*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Jalalludin Rakhmat. 1996. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- J.S, Bedudu. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing*. Jakarta: Kompas.
- Levi Strauss. 2005. *Antropologi Struktural. Kreasi Wacana* : Yogyakarta

- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komarudin. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramadia : Jakarta
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Mohammad Nazir, 1988, *Prosedur Penelitian ilmiah*. Bandung. Angkasa.
- Org. [Pengertian Masyarakat](http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia)
<http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>. 20 September 2011
- Pengertian masyarakat
[http://shvoong.com/pengertian masyarakat](http://shvoong.com/pengertian-masyarakat) 20 September 2011.
- Sarlito Wirawan Sarwono.1993. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, Masri. 1991. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta LPSES.
- Soekanto Soerjono.1986. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo
- Syah, Iskandar. 2005. *Hukum Adat Perkawinan*, Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Walgito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajo Granfindo Persada. Jakarta